

---

# PERUBAHAN DAN KONTINUITAS DALAM PEMBUATAN PINISI DI KABUPATEN BULUKUMBA

## *THE CHANGES AND CONTINUITY OF PINISI BOATBUILDING IN BULUKUMBA REGENCY*

**Aris Sukardi**

Universitas Islam Malang

Jln. Mayjend Haryono 193 Malang, Jawa Timur, Indonesia

arissukardibassi@gmail.com

**Hasan Busri**

Universitas Islam Malang

Jln. Mayjend Haryono 193 Malang, Jawa Timur, Indonesia

hasan.busri@unisma.ac.id

Diterima tanggal 1 Oktober 2023

Disetujui tanggal 15 Juli 2024

### ***ABSTRACT***

*The research explores changes and continuity in the tradition of building Pinisi boats in Bulukumba Regency, South Sulawesi. The Pinisi boat is a cultural heritage that reflects local innovation in confronting natural challenges and symbolises Indonesia's maritime cultural identity. The study examines how local communities maintain traditional values while adapting to modern technological and socio-economic conditions through a qualitative descriptive approach. Data were collected through field observations, in-depth interviews with local experts and cultural scholars, and document analysis. The findings show that modern elements have been integrated into the boat-making process, while the ritual essence and traditional values such as communal cooperation, respect for nature, and honouring ancestors are preserved. Local communities combine modern tools with traditional methods at every stage of boat construction, from wood selection to launching into the sea. Sustainable wood resource management is also a primary focus, with practices applied to ensure a continuous supply of raw materials. The research highlights the importance of balancing innovation and tradition to maintain the relevance and sustainability of the Pinisi boat industry. These findings provide insights into how local traditions can adapt to global changes without losing their cultural identity. Additionally, the study contributes to the understanding of the social and cultural dynamics within Pinisi boat-making communities and their role in rural economies and cultural heritage preservation.*

**Keywords:** boat, pinisi, change, continuity, and innovation.

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi perubahan dan kontinuitas dalam tradisi pembuatan pinisi di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Pinisi merupakan warisan budaya yang tidak hanya mencerminkan inovasi lokal dalam menghadapi tantangan alam, tetapi juga simbol identitas budaya maritim Indonesia. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat setempat mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan teknologi dan kondisi sosial ekonomi modern. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan ahli dan budayawan lokal, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun unsur-unsur modern telah diintegrasikan dalam proses pembuatan perahu, esensi ritual dan nilai-nilai tradisional seperti gotong-royong, kepercayaan terhadap alam, dan penghormatan terhadap leluhur tetap dijaga. Masyarakat lokal menggabungkan penggunaan alat-alat modern dengan metode tradisional dalam setiap tahap pembuatan perahu, dari pemilihan kayu hingga peluncuran ke laut. Keberlanjutan sumber daya kayu juga menjadi fokus utama, dengan praktik-praktik pengelolaan hutan yang berkelanjutan diterapkan untuk menjaga ketersediaan bahan baku. Penelitian ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara inovasi dan tradisi dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan industri perahu Pinisi. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal dapat beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan identitas budayanya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika sosial dan budaya masyarakat pembuat pinisi serta peran mereka dalam ekonomi pedesaan dan pelestarian warisan budaya.

**Kata kunci:** perahu, pinisi, perubahan, kontinuitas, dan inovasi.

**A. PENDAHULUAN**

Kemaritiman Indonesia telah menjadi aspek penting dalam sejarah dan budaya negara ini. Sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya laut yang melimpah, jalur laut perdagangan yang strategis, serta keragaman budaya yang terhubung dengan laut. Secara geografis, Indonesia memiliki 17.508 pulau, baik besar maupun kecil. Oleh sebab itu, Indonesia dijuluki sebagai “*Archipelagic State*” (Saksono 2013). Dengan demikian, strategi dan kebijakan yang perlu ditonjolkan dalam kemaritiman yakni budaya maritim (Subagyo 2019).

Tradisi pembuatan pinisi masih dipraktikkan di Kabupaten Bulukumba,

provinsi Sulawesi Selatan. Pinisi merupakan inovasi dan pemikiran yang telah diterapkan sejak lama sebagai solusi untuk masalah alam (Rustian et al. 2021). Pembuatan pinisi bahkan menjadi salah satu potensi pariwisata di kabupaten ini. Keahlian penduduk dalam pembuatan pinisi didapatkan secara turun temurun (Saleh et al. 2020). Pusat pembuatan pinisi berada di wilayah pesisir Pantai Tanah Beru, Pantai Lemo-Lemo, dan Desa Ara (Amir 2016).

Nilai-nilai kearifan lokal terlihat dalam pembuatan pinisi; mulai dari penentuan hari baik hingga peluncuran pinisi ke laut (Riyanto 2014). Nilai ini dapat menjadi referensi yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai

tersebut meliputi kerjasama atau gotong-royong, religius, kerja keras, keindahan, dan ketelitian (Amar 2013).

Seiring waktu, unsur modern mulai masuk dalam proses pembuatannya. Pembuatan pinisi telah menjadi bagian dari industri pedesaan yang diakui dunia. Ritual adat tetap dilaksanakan pada setiap tahap pembuatan pinisi sebagai bentuk adaptasi dengan alam serta lingkungan sosialnya. Berawal dari kapal pengangkut barang, pinisi telah berevolusi menjadi kapal penumpang mewah (kapal pesiar) yang dibiayai oleh investor dalam dan luar negeri (Rustian et al. 2021).

Penelitian tentang perubahan dan kontinuitas dalam pembuatan pinisi penting karena mencerminkan bagaimana tradisi lokal dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya. Kesenambungan tradisi dalam konteks perubahan memiliki peran penting dalam menjaga kontinuitas sosial dan identitas budaya (Lubis dan Saleh 2023).

Analisis terhadap isu ini digunakan memahami bagaimana elemen-elemen modern diintegrasikan dalam proses tradisional, menjaga relevansi dan daya saing di kancah internasional. Lubis dan Saleh (2023) mengungkapkan bahwa kearifan lokal dan modal intelektual ke dalam sebuah produk dapat memiliki potensi tinggi dan berdaya saing global.

Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan budaya masyarakat pembuat pinisi, serta kontribusinya terhadap ekonomi pedesaan dan pelestarian warisan budaya. Dengan memahami keseimbangan antara inovasi dan tradisi, kita dapat mendukung

keberlanjutan budaya dan industri yang berpijak pada kearifan lokal, sekaligus memenuhi kebutuhan modern.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan yakni, bagaimana perubahan dalam tradisi pembuatan pinisi di Kabupaten Bulukumba? Bagaimana tradisi ini dipertahankan di tengah perubahan eksternal dan internal? Apa motivasi dan tujuan sosial para pembuat pinisi dalam menghadapi dan mempertahankan tradisi?

Konsep perubahan dalam konteks ini merujuk pada modifikasi dan transformasi dalam metode, teknologi, dan fungsi pinisi akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Kontinuitas mengacu pada keberlanjutan tradisi, nilai-nilai, dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Dalam kerangka analisis ini, penulis dapat mengacu pada konsep tiga wujud kebudayaan, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak, untuk memahami perubahan dan kontinuitas dalam pembuatan pinisi secara lebih komprehensif.

Gagasan mencakup nilai-nilai, kepercayaan, dan norma yang melandasi proses pembuatan pinisi. Seperti kepercayaan terhadap roh-roh penunggu pohon yang digunakan untuk membuat perahu, atau norma-norma yang mengatur pelaksanaan ritual. Nilai-nilai seperti gotong-royong, rasa hormat terhadap alam, dan penghargaan terhadap keahlian tradisional juga merupakan bagian dari gagasan. Nilai-nilai ini tidak hanya mengarahkan proses teknis pembuatan perahu tetapi

rakat lokal yang dapat mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus beradaptasi dengan perubahan global.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika kompleks yang melibatkan perubahan dan kontinuitas dalam proses pembuatan perahu Pinisi. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor eksternal dan internal memengaruhi keputusan dan tindakan para pelaku, serta bagaimana mereka merespon perubahan dengan tetap mempertahankan identitas budaya yang khas. Dengan melibatkan aspek-aspek motivasi dan keterlibatan sosial para pembuat perahu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai kearifan lokal yang terus relevan dalam menghadapi modernisasi.

Untuk memperkuat analisis terkait kesenjangan penelitian dan kebaruan pada penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan meta data dari beberapa jurnal pada *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci “pinisi” dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan alat bibliometrik *VOSviewer*.

The network diagram illustrates the following connections:

- bulukumba** is connected to **regency**, **pnsd**, **prabawa**, **pmsd**, and **kapuas**.
- regency** is connected to **bulukumba** and **prabawa**.
- prabawa** is connected to **regency**, **pnsd**, and **pmsd**.
- pnsd** is connected to **bulukumba**, **regency**, **prabawa**, **pmsd**, **pnsd discussion review**, and **development**.
- pmsd** is connected to **bulukumba**, **prabawa**, **pnsd**, and **development**.
- kapuas** is connected to **bulukumba** and **pnsd**.
- pnsd discussion review** is connected to **pnsd** and **development**.
- development** is connected to **pnsd**, **pmsd**, and **pnsd discussion review**.

Gambar 1. Hasil Analisis *VOSviewer*

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa terdapat tiga kluster utama. Kluster pertama, terkait dengan “pinisi” menyoroti fokus pada aspek-aspek spesifik seperti Bulukumba, pinisi, dan *pinisi ship*. Kluster kedua, yang berhubungan dengan *research* menunjukkan penekanan pada tahapan pembuatan pinisi dan konsep teknis seperti *pinisi boat* dan *Bulukumba Regency*. Kluster ketiga, terkait dengan *development*, mencerminkan penelitian yang lebih bersifat konseptual, membahas perkembangan dan arah pembangunan dalam konteks pinisi dengan konsep seperti *effect* dan *Pinisi direction view*. Dengan memahami kluster ini, penelitian ini dapat mengeksplorasi lebih lanjut dimensi-dimensi yang belum sepenuhnya terungkap, terutama terkait perubahan dan kontinuitas dalam pembuatan pinisi di Kabupaten Bulukumba.

Kebaruhan penelitian ini mencakup beberapa aspek substantif yang membedakan dari penelitian sebelumnya. *Pertama*, perubahan dan kontinuitas dalam pembuatan pinisi di Kabupaten Bulukumba. Fokus ini merinci perubahan eksternal dan internal, seperti globalisasi dan modernisasi yang memengaruhi proses pembuatan perahu secara spesifik di wilayah tersebut.

*Kedua*, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang ritual dalam pembuatan pinisi yang berubah seiring waktu. Perubahan tersebut mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan ekonomi. Hal ini dapat membantu merinci lebih lanjut peran simbolisme dan makna dalam konteks perubahan dan kontinuitas (Nangi et al. 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi dalam mengungkapkan nilai-nilai budaya dan dinamika sosial yang terkandung dalam tradisi pembuatan pinisi di Kabupaten Bulukumba.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian terpusat pada Desa Ara, Desa Lembanna, dan Tanah Beru, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba.<sup>1</sup> Penelitian dilaksanakan pada Mei-Juni 2023.

Metode pengumpulan data melibatkan empat tahap utama. *Pertama*, observasi langsung di lapangan. Observasi bertujuan untuk mencatat proses pembuatan perahu, interaksi sosial, dan aspek relevan lainnya. *Kedua*, wawancara mendalam dengan narasumber terpilih, seperti pembuatan pinisi, budayawan lokal, dan Kepala Desa Lembanna. Wawancara dilakukan guna mendapatkan perspektif mendalam tentang perubahan dan kontinuitas dalam praktik pembuatan pinisi. *Ketiga*, dokumen-dokumen terkait untuk mendukung konteks historis. *Keempat*, metode studi pustaka (*library research*) digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari literatur sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

Jenis data yang dikumpulkan mencakup informasi deskriptif tentang proses pembuatan pinisi, nilai-nilai tradisional yang terlibat, perubahan teknologi, serta adaptasi terhadap

---

<sup>1</sup> Desa Lembanna merupakan desa baru, hasil pemekaran dari Desa Ara.

lingkungan sosial dan ekonomi. Triangulasi data dilakukan untuk memverifikasi dan membandingkan data primer dan sekunder. Verifikasi dengan narasumber digunakan untuk meningkatkan keabsahan temuan.

## C. HASIL DAN BAHASAN

### 1. Pinisi dan Keberlanjutan Kayu Lokal

Dalam legenda Sulawesi Selatan, kapal raja Sawerigading dikisahkan hancur akibat badai, dan sisa-sisa kapalnya tersebar di beberapa tempat, termasuk Bira, Tanah Lemo, Ara, dan Selayar (Nangi et al. 2024). Legenda ini tidak hanya sebuah cerita masa lalu, melainkan sebuah bentuk keyakinan dan identitas masyarakat setempat yang memberikan dampak signifikan terhadap keahlian dan tradisi pembuatan perahu di wilayah tersebut (Kembaren et al. 2018).

Pohon bitti atau dalam bahasa Latin *vitex copassus* yang merupakan bahan utama pinisi tumbuh subur di Desa Ara. Pohon ini memiliki karakteristik yang cocok digunakan sebagai bahan utama pembuatan perahu (Arif Saenong dalam Madani 2021). Selain kayu bitti, kayu ulin atau *ironwood* juga digunakan karena kekuatannya yang tinggi terhadap air laut. Kayu-kayu ini diperoleh secara lokal, menegaskan komitmen masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dua jenis kayu utama tersebut mempunyai karakteristik yang dianggap cocok digunakan dalam pembuatan perahu. Kayu bitti, merupakan kayu yang tidak mudah pecah, mudah diolah, memiliki urat yang sungsang, dan daya susut yang rendah (Hayati et al. 2019). Kayu ini

menjadi pilihan utama dalam konstruksi perahu Pinisi. Kayu ulin atau *ironwood* menjadi andalan dalam hal kekuatan dan ketahanan tinggi terhadap air laut, cocok untuk bagian-bagian krusial perahu yang terpapar langsung pada elemen-elemen laut.

Legenda Sawerigading menciptakan keahlian masyarakat dalam mengolah kayu ini secara efektif, Penduduk Tanah Lemo dikenal ahli dalam mengolah kayu tersebut. Praktik-praktik berkelanjutan seperti reboisasi dan penggunaan kayu secara legal membentuk bagian integral dari pembuatan pinisi. Dengan demikian, keberlanjutan tidak hanya diterapkan pada sumber daya alam tetapi juga pada elemen budaya pembuatan pinisi. Sejarah pelayaran dan pembuatan perahu, didorong oleh norma-norma budaya Sulawesi Selatan, menciptakan identitas yang kaya dan terjaga. Legenda dan sejarah bersatu membentuk lanskap keahlian dan kegiatan pembuatan perahu yang terus berkembang, mengilhami generasi setempat untuk menjaga dan melanjutkan tradisi yang telah ada selama berabad-abad.

Praktik pengelolaan hutan yang berkelanjutan juga menjadi fokus utama. Masyarakat bekerja sama untuk mengembangkan pedoman dan aturan pengelolaan hutan yang memastikan keberlanjutan ekosistem. Ini mencakup penentuan wilayah-wilayah yang dinyatakan sebagai kawasan konservasi untuk melindungi pohon-pohon kayu tertentu yang menjadi bahan baku pembuatan perahu.

Upaya masyarakat sangat serius dalam menjaga ketersediaan kayu ini. “Kami telah memberlakukan aturan

terkait pemanfaatan pohon sebagai bahan baku pinisi” jelas Aspar, Kepala Desa Lembanna pada 17 Mei 2023.

Dalam rangka menjaga keberlanjutan tradisi ini, masyarakat kecamatan Bontobahari terus menjalin keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya kayu lokal dan pelestarian lingkungan. Aktivitas pelayaran dan pembuatan perahu di wilayah ini tidak hanya mencerminkan keahlian teknis, tetapi juga menunjukkan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai keberlanjutan. Bagi mereka, setiap perahu yang meluncur ke laut adalah buah dari hubungan simbiosis dengan alam, sebuah kisah yang terus berkembang seiring waktu.

## **2. Perubahan dan Kontinuitas Pembuatan Pinisi**

Pada bagian ini, pembahasan berfokus pada perubahan dan keberlanjutan dalam tradisi pembuatan pinisi yang mencerminkan respons masyarakat terhadap pergeseran zaman dan kebutuhan masyarakat.

### **a. Ritual dan Modernisasi dalam Proses Pembuatan Pinisi**

Proses pembuatan pinisi memiliki peranan sentral yang tak tergantikan. Proses pemotongan pohon, misalnya, tidak hanya merupakan tindakan fisik untuk mempersiapkan bahan baku, tetapi juga sebuah ritual yang sarat dengan makna spiritual dan kehormatan terhadap alam. Begitu pula dengan proses penyambungan lunas atau *kalabiseang*, yang melibatkan simbol-simbol tradisional dan mempertahankan esensi dari praktik nenek moyang, meskipun mengalami penyesuaian

sesuai dengan tuntutan zaman. Upacara-upacara lainnya, seperti *anattara*, *appasili*, dan *ammosi*, yang meskipun mengalami perubahan dalam pelaksanaannya, tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Proses pembuatan pinisi dimulai dengan pemotongan pohon yang menandakan peningkatan perhatian terhadap bentuk dan aspek gaib. Signifikansi aspek gaib tercermin dalam ritual pemotongan pohon, sebuah upacara yang melibatkan penghormatan terhadap roh alam. Zakariah, seorang tokoh masyarakat Desa Ara dan Desa Lembanna pada 23 Mei 2023 menjelaskan bahwa “ritual ini bukan sekadar tradisi, melainkan juga usaha menciptakan keseimbangan dengan makhluk gaib dan alam sekitar.”

Setelah pemotongan pohon, selanjutnya dilakukan tahap penyambungan lunas atau *kalabiseang* yang dilaksanakan di *bantilang*. Proses ini menjadi cerminan yang menarik terkait perubahan dalam pelaksanaan proses pembuatan perahu Pinisi. Dalam ritual ini, terlihat keberlanjutan simbol-simbol seperti jarum, kapas, dan *baje* yang tetap menjadi bagian integral dan sarat makna, sebagaimana telah diwariskan dari nenek moyang. Jika dulu proses penyambungan lunas dilakukan secara manual dengan penggunaan peralatan sederhana seperti gergaji kayu, kini telah terjadi penyesuaian dengan menggunakan peralatan yang lebih modern seperti gergaji mesin. Namun alat tradisional seperti pahat masih tetap dipakai. Hal ini memperlihatkan perpaduan antara alat tradisional dan modern yang

dipakai pada saat sekarang. Meskipun terjadi penyesuaian, perubahan ini tidak merusak esensi ritual itu sendiri, melainkan menekankan arti dan simbolisme dalam konteks perubahan zaman. Pembuat pinisi atau dikenal dengan sebutan *panrita lopi*, menyadari pentingnya memelihara tradisi sambil mengakomodasi kebutuhan zaman. Ritual penyambungan lunas tidak hanya sekadar mengikuti kebiasaan turun temurun, melainkan menjadi wadah yang tetap relevan untuk menghasilkan perahu yang memiliki nilai budaya mendalam.

Kegiatan menyambung lunas ini selalu didahului dengan upacara yang dinamakan *anattara* yakni memotong lunas untuk penyambungan. Kegiatan ini adalah acara sakral, sehingga untuk melaksanakannya dipilih berdasarkan pada hari baik pula. Biasanya hari dipilih dan dihitung berdasarkan penanggalan Islam (Hasniar dan Parera 2020). Masyarakat juga mempertimbangkan faktor-faktor praktis seperti cuaca, kondisi laut, dan keamanan yang lebih modern. Sebelumnya, pemilihan waktu hanya berdasarkan pada hari baik menurut tradisi lokal atau kalender Islam. Namun kini, masyarakat menjadi lebih fleksibel dalam memilih waktu yang lebih sesuai dengan kondisi aktual dan kebutuhan praktis, sambil tetap menghormati nilai-nilai tradisional yang diwariskan. Hal ini menunjukkan adaptasi dalam praktik tradisional untuk tetap relevan dalam konteks zaman yang terus berkembang.

“Kami masih sangat memperhatikan hari baik menurut kepercayaan lokal kami. Namun, kami sekarang juga memahami bahwa faktor cuaca dan

kondisi laut dapat memengaruhi kelancaran kegiatan ini. Keseimbangan antara tradisi dan pertimbangan praktis menjadi kunci agar ritual tetap berlangsung harmonis.” ujar Adrianaldi, seorang *panrita lopi* pada 1 Juni 2023.



Gambar 2. Ritual *anattara* di Tanah Beru.  
 Sumber: dokumentasi penulis.

Setelah proses pembuatan pinisi selesai, malam sebelum diluncurkan ke laut, dilakukan upacara *appasili* atau upacara penolak bala. Masyarakat Ara dan Lembanna menyebutnya sebagai ritual *songkobala*. Acara ini dimaksudkan agar pemilik perahu mendapatkan keselamatan dari Tuhan (Pabbajah et al. 2023). Karim dan Tajibu (2019) juga menyatakan bahwa ritual tolak bala dilakukan untuk mencegah masalah dan bahaya. Sebelumnya, dalam upacara ini, tradisi melibatkan pembacaan barzanji. Pembacaan barzanji biasanya dipimpin oleh seorang imam (Rahmi et al. 2024). Namun, seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan dalam implementasi upacara ini.

Pelaksanaan tradisi pembacaan barzanji beralih menjadi lebih sederhana. Beberapa masyarakat hanya melakukan doa tanpa pembacaan barzanji lengkap. Perubahan ini mencerminkan respons terhadap pergeseran praktik keagamaan yang dapat terjadi

seiring perubahan norma dan nilai di masyarakat. Walaupun ada perubahan tersebut, namun esensi dari upacara *appasili* tetap terjaga, yaitu sebagai bentuk permohonan perlindungan terhadap perahu dari bencana atau masalah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam bentuk pelaksanaannya, tetapi nilai dan tujuan utama dari upacara *appasili* tetap dipertahankan untuk menjaga keberlanjutan dan keselamatan perahu sebelum di-luncurkan ke laut.

Pada malam itu pula dilakukan upacara *ammosi*, yang menjadi puncak dari seluruh proses pembuatan perahu Pinisi. Dalam upacara ini, dilakukan serangkaian tindakan simbolis yang mencerminkan harmoni antara manusia, perahu, dan alam. Dalam tradisi ini, si pembuat perahu, atau yang disebut *panrita*, dianggap sebagai ayah atau ibu, sementara perahu dianggap sebagai anaknya. *Panrita* menggunakan pahat untuk melubangi lunas perahu. Proses melubangi lunas ini dianggap sebagai simbol penyelesaian manusia yang sempurna, menciptakan perpaduan antara manusia sebagai kreator dan perahu sebagai hasil akhir yang hidup. Proses ini diadakan pada saat air pasang. Setelah proses melubangi, *panrita* melakukan tindakan simbolis dengan berkumur dan menyeka wajahnya. Tindakan terakhir ini memiliki makna mendalam, karena air yang dihasilkan kemudian ditampung dan digunakan sebagai minyak yang diyakini memberikan perlindungan ekstra bagi perahu, terutama ketika menghadapi badai laut.

Perubahan dalam pelaksanaan upacara *ammosi* terjadi seiring waktu.

Dulu, upacara ini dilakukan pada malam hari, mencerminkan keterkaitannya dengan ritme alam dan kepercayaan tertentu. Namun kini waktu pelaksanaan lebih fleksibel sehingga memungkinkan upacara ini dilakukan di waktu lain tanpa kehilangan nilai dan maknanya. Seiring berjalannya waktu, kini sudah banyak pembuat kapal yang melaksanakannya pada pagi hari. Meskipun begitu, inti makna dan tujuan untuk memberikan keberkahan dan perlindungan tetap terjaga dalam upacara *ammosi*.

Pada pagi hari setelah serangkaian upacara, dilakukan kegiatan *annyorong lopi* atau meluncurkan perahu ke laut. Proses ini tetap menjadi momen yang penuh semangat dan dijaga keberlanjutannya dari generasi ke generasi. Lunas perahu, yang telah dipersiapkan dengan teliti, ditopang oleh puluhan batang kayu, menandakan kolaborasi dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan bersama.

Tradisi ini menjadi ajang berkumpulnya masyarakat, menggam-barkan kebersamaan dalam menjalankan kegiatan ini. Sebelumnya, tradisi *annyorong* ini melibatkan masyarakat yang menarik perahu secara beramai-ramai menggunakan tali yang ditarik oleh banyak orang. Namun, seiring perkembangan zaman, kebanyakan pengrajin kapal kini beralih menggunakan alat modern, yaitu takal (*chain block*) yang dilengkapi dengan rantai besi. Penggunaan alat modern ini memberikan efisiensi waktu dan tenaga yang lebih besar dalam proses penurunan kapal, serta mengurangi jumlah orang yang dibutuhkan dalam menarik kapal. Meskipun demikian inti

dari kegiatan *annyorong* ini tetap mempertahankan semangat masyarakat. Sorakan-sorakan yang riuh saat perahu ditarik ke laut menjadi simbol kegembiraan dan harapan akan perjalanan yang aman dan sukses. Acara peluncuran dimeriahkan dengan teriakan-teriakan pendorong dan tarikan serentak atas perintah aparat tujuan (Akhmad et al. 2022).

Keberlanjutan kegiatan *annyorong* ini menegaskan keterkaitan antara proses pembuatan perahu, upacara ritual, dan peluncuran perahu ke laut. Ini bukan hanya sebuah tindakan mekanis, tetapi juga ekspresi kekompakan dan kebanggaan masyarakat dalam menjaga warisan budaya mereka. Sebagai bagian dari keseluruhan prosesi pembuatan pinisi, kegiatan *annyorong* tetap menjadi titik puncak yang meriah dan bersemangat dalam melibatkan seluruh masyarakat.

Istilah-istilah dalam bahasa lokal tetap dipertahankan meskipun ada perubahan dalam implementasi ritual dan upacara tradisional. Istilah seperti *annattar*, *kalabiseang*, *bantilang*, *appasili*, *songkobala*, *barzanji*, hingga *anyyorong lopi* masih digunakan dalam upacara-upacara penting. Ini menunjukkan kontinuitas dalam aspek kebahasaan, meskipun pelaksanaan upacara mengalami adaptasi seiring waktu.

Secara keseluruhan, proses pembuatan pinisi menggambarkan tradisi dan inovasi dapat berjalan seiring. Meskipun ada penyesuaian dengan teknologi modern, nilai-nilai spiritual, norma, dan ritual yang diwariskan dari nenek moyang tetap dijaga. Tahapan pemotongan pohon

hingga peluncuran perahu mencerminkan harmoni antara manusia dan alam, serta keseimbangan antara warisan budaya dan kebutuhan praktis zaman sekarang. Melalui perpaduan alat tradisional dan modern, komunitas pembuat pinisi berhasil mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan globalisasi.

## **b. Perubahan Motivasi dan Identitas Pembuat Pinisi**

Pembuatan pinisi bukan sekadar suatu proses mekanis, melainkan seni yang melibatkan perasaan, emosi, dan nilai-nilai pribadi para pembuatnya di setiap langkah. Keterlibatan emosional yang mendalam ini menciptakan ikatan kuat dengan warisan budaya. Proses ini mengalami evolusi seiring adaptasi terhadap perubahan ekonomi, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Beberapa aspek seperti antusiasme, identitas, penghargaan terhadap warisan budaya, kepuasan dari kualitas kerja, dan kesatuan tim menjadi bagian tak terpisahkan dari pembuatan perahu Pinisi.

Sebelumnya semangat pembuat pinisi lebih bersifat turun-temurun dan diwariskan melalui tradisi keluarga. Para pembuat perahu pada masa itu tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Antusiasme mereka tumbuh dari cinta mendalam terhadap tradisi leluhur dan kebanggaan menjadi bagian dari keluarga yang menjaga warisan budaya.

Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi evolusi dalam motivasi dan semangat para pembuat pinisi. Meskipun semangat tersebut masih tetap berakar dalam nilai-nilai turun-temurun, pergeseran zaman membawa perubahan dalam fokus pembuat pinisi. Di masa kini, semangat tersebut tetap bersumber dari nilai-nilai leluhur, namun semakin banyak dicampur dengan semangat pencapaian pribadi. Pembuat pinisi saat ini merasakan kebanggaan dan kepuasan melalui inovasi, dedikasi pada pekerjaan berkualitas, dan pencapaian pribadi dalam menghadapi tuntutan zaman yang berubah dengan cepat. Oleh karena perubahan itu para pembuat pinisi dituntut untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya dan penghormatan terhadap kualitas hasil yang baik pula (Demmalino et al. 2019)

Perubahan yang terjadi mencakup penekanan pada nilai-nilai inovatif, yang menciptakan cara baru untuk memperkaya dan mempertahankan keberlanjutan tradisi tersebut. Pembuat pinisi kini lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan teknologi yang dapat meningkatkan kualitas pinisi tanpa mengorbankan esensi tradisional. Meskipun elemen-elemen baru ini memasuki proses pembuatan pinisi, nilai-nilai turun-temurun seperti kehormatan terhadap leluhur dan kebanggaan menjadi pembuat pinisi tetap kokoh dan tidak berubah seiring berjalannya waktu. Dengan kata lain, meskipun metode dan pendekatan dalam pembuatan pinisi telah mengalami perubahan, semangat dan tekad untuk menjaga warisan budaya tetap

menjadi fondasi yang tidak goyah bagi pembuat pinisi.

Saat ini, meskipun identitas pembuat pinisi masih kuat terkait dengan tradisi turun-temurun, namun terjadi perubahan yang signifikan seiring adaptasi terhadap perubahan zaman. Identitas mereka tidak hanya berkisar pada peran sebagai penjaga tradisi, tetapi juga melibatkan aspek inovasi dan peran sebagai bagian dari industri yang berkembang. Para pembuat pinisi saat ini menyadari bahwa sambil mempertahankan nilai-nilai warisan, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk beradaptasi dengan perubahan dan memperkaya tradisi tersebut melalui inovasi.

Salah satu contoh adaptasi dapat ditemukan dari segi kebutuhan pelayaran. Sebelumnya, dalam pembuatan pinisi pembuat pinisi kurang terikat pada regulasi yang ketat atau persyaratan keamanan yang ketat. Desain dan konstruksi perahu lebih bersifat tradisional dan lebih didasarkan pada keahlian turun-temurun daripada mematuhi standar keamanan yang ketat. Namun, dengan perubahan dalam regulasi atau persyaratan keamanan dalam pelayaran, pembuat pinisi sekarang lebih memperhatikan aspek keamanan dan standar yang ditetapkan. Sistem keamanan yang dimaksud seperti sistem pemadam kebakaran, sistem peringatan, dan sistem evakuasi yang saat ini sudah ditambahkan ke dalam pinisi (Wahid et al. 2023)

Selain itu pembuat pinisi melakukan penyesuaian dalam desain, bahan, dan metode konstruksi untuk memastikan bahwa perahu yang dihasilkan memenuhi standar keamanan dan

persyaratan saat ini. Integrasi teknologi modern dalam pemantauan keamanan menjadi bagian dari penyesuaian ini, untuk memastikan bahwa setiap pinisi yang diproduksi memenuhi standar keamanan yang diperlukan (Khaqiqi dan Dwianto 2020).

Meskipun terdapat tambahan dimensi baru dalam identitas pembuat pinisi, tetapi tanggung jawab sebagai penjaga tradisi tetap melekat. Dalam setiap langkah pembuatan pinisi, mereka membawa serta rasa hormat terhadap leluhur dan tekad untuk meneruskan keberlanjutan tradisi. Inovasi menjadi elemen kunci dalam identitas mereka, di mana mereka berusaha untuk menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan teknologi modern dan tuntutan pasar saat ini. Identitas ini mencerminkan keseimbangan antara mempertahankan akar tradisional dan membuka diri terhadap kemajuan zaman.

Dari segi aspek penghargaan terhadap warisan budaya, sebelumnya para pembuat pinisi menilai warisan budaya berdasarkan tradisi leluhur dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka merasa bangga menjadi bagian dari warisan tersebut dan menjaga keasliannya. Hal ini pun didukung oleh Putra dan Ratmanto, (2019) tentang pentingnya menjaga dan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai adat. Seiring berjalannya waktu, pemahaman mereka tentang penghargaan terhadap warisan budaya berkembang. Saat ini, pekerja perahu tak hanya melihat warisan sebagai tanggung jawab untuk dilestarikan, tetapi juga menyadari bahwa mereka memiliki peran penting dalam mem-

perkenalkan keindahan warisan budaya ini kepada masyarakat lebih luas. Saat ini, pemerintah Kabupaten Bulukumba melalui Dinas Pariwisata melaksanakan kegiatan festival pinisi secara rutin setiap tahun.

Pembuat pinisi kini memahami bahwa warisan budaya bukan hanya milik mereka sendiri, tetapi juga merupakan kekayaan bersama yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Oleh karena itu, kesadaran untuk mempromosikan keindahan warisan budaya telah menjadi bagian dari identitas pembuat pinisi. Mereka berusaha menyebarkan kesadaran ini melalui karya-karya mereka. Dengan cara ini, mereka berkontribusi meningkatkan pemahaman dan penghargaan masyarakat terhadap kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

Pada aspek kepuasan dari kualitas kerja, pembuat pinisi pada masa lalu sangat menekankan kepuasan dari kualitas kerja tinggi sebagai bentuk kebanggaan dan kehormatan bagi komunitas mereka. Pekerjaan yang berkualitas tinggi bukan hanya menjadi tugas, tetapi juga menjadi cara untuk mempertahankan reputasi dan integritas komunitas. Saat itu, penghargaan berasal dari lingkungan sekitar dan komunitas terdekat. Seiring dengan berjalannya waktu, konsep kepuasan dari kualitas kerja tinggi mengalami perkembangan. Saat ini, pembuat pinisi tidak hanya mencari kepuasan dari internal komunitas, tetapi pengakuan eksternal. Penerimaan dan apresiasi dari pembeli pinisi atau komunitas yang menghargai keindahan serta kualitas karya mereka menjadi faktor penentu kepuasan. Hal ini mencerminkan

perubahan pandangan bahwa pembuat pinisi tidak hanya bertanggung jawab pada lingkup komunitas, tetapi juga berinteraksi dengan dunia luar untuk mendapatkan pengakuan atas keterampilan dan usaha mereka.

Sedangkan dari segi kesatuan tim dan kebersamaan, yang dahulu lebih terfokus pada kebersamaan dalam lingkup keluarga atau masyarakat, kini mencakup aspek profesional dan melibatkan tim yang lebih luas dengan latar belakang yang beragam. Perubahan ini mencerminkan evolusi semangat dalam pembuatan pinisi, yang mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil terbuka terhadap perubahan dan dinamika zaman.

Dalam keseluruhan evolusi pembuatan pinisi, nilai-nilai warisan budaya tetap menjadi fondasi utama. Meskipun ada penyesuaian terhadap perubahan ekonomi, teknologi, dan kebutuhan masyarakat, esensi dari semangat, identitas, penghargaan terhadap warisan budaya, kepuasan dari kualitas kerja, dan kesatuan tim tetap dipertahankan. Dengan demikian, pembuatan pinisi tidak hanya menjadi sebuah proses teknis, tetapi juga sebuah perjalanan emosional yang kaya akan makna, menunjukkan bagaimana warisan budaya dapat terus hidup dan relevan di tengah perubahan yang dinamis.

### **c. Perkembangan Alat dan Bahan dalam Industri Pembuatan Pinisi**

Pembuatan pinisi melibatkan pendekatan yang terorganisir dan efisien untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks ini, pendekatan ini mencakup perencanaan sistematis,

penggunaan alat dan teknologi, dan pemilihan bahan yang tepat.

Perencanaan sistematis menjadi pondasi utama dalam proses pembuatan pinisi. Maharani dan Putra (2023) mengungkapkan bahwa sesuatu yang bergerak dalam bidang jasa harus memberikan perhatian serius pada peningkatan proses sebagai pondasi dasar. Setiap langkah pembuatan, dari perencanaan desain hingga tahap *finishing*, dikerjakan secara terinci oleh pembuat. Dalam perubahan zaman, pendekatan ini tetap relevan, namun ada penekanan tambahan pada inovasi dan kecepatan.

Sebelumnya, pembuat pinisi menjalankan proses pembuatan dengan merinci setiap tahap melalui tradisi leluhur dan keluarga. Perencanaan desain dilakukan dengan penuh kehormatan terhadap nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Waktu tidak hanya dianggap sebagai parameter praktis, tetapi juga sebagai bagian dari penghargaan terhadap warisan budaya.

Saat ini, perencanaan sistematis juga melibatkan elemen inovatif. Pembuat pinisi menggunakan jadwal produksi yang terperinci, memastikan alur kerja berjalan efektif dan waktu dimanfaatkan secara optimal. Perencanaan ini mencerminkan keseimbangan antara tradisi dan efisiensi modern, memadukan nilai-nilai turun-temurun dengan tuntutan zaman.



Gambar 3. Proses pemotongan kayu dengan menggunakan alat modern di Tanah Beru.  
Sumber: dokumentasi penulis.



Gambar 4. Penggunaan alat ukur tradisional di Tanah Beru. Sumber: dokumentasi penulis.

Kontinuitas terletak pada komitmen terhadap perencanaan yang matang. Baik dulu maupun sekarang, para pekerja perahu memiliki tekad untuk menjaga kualitas dan keaslian setiap tahap pembuatan. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan pada aspek inovasi dan efisiensi dalam perencanaan di masa kini.

Dulu, dalam proses konstruksi perahu, pekerja mengandalkan alat-alat tradisional seperti palu, pahat, dan geraji tangan untuk membentuk material. Meskipun alat-alat ini memungkinkan tangan mereka untuk memberikan sentuhan artistik pada setiap detail, namun prosesnya seringkali memakan waktu lama dan memerlukan keahlian yang sangat tinggi. Seiring perkembangan zaman, penggunaan alat dan teknologi modern menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi konstruksi pinisi.

Meskipun demikian, penggunaan alat pengukur presisi dan peralatan tangan tradisional tetap relevan dalam proses konstruksi perahu. Misalnya, mistar pengukur dan jangka sorong yang akurat digunakan untuk memastikan dimensi yang tepat sesuai dengan desain. Peralatan tangan seperti pahat masih digunakan untuk memberikan sentuhan tangan pada detail-detail tertentu yang memerlukan keahlian khusus.

Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada integrasi alat dan teknologi modern untuk tugas-tugas yang membutuhkan efisiensi dan presisi tinggi. Namun, pembuat pinisi masih menjaga nilai-nilai tradisional dengan mempertahankan penggunaan peralatan tangan dalam beberapa tahap konstruksi. Ini menciptakan kombinasi yang harmonis antara kecanggihan teknologi modern dan keahlian tradisional, menjadikan konstruksi perahu sebagai perpaduan yang unik antara masa lalu dan masa kini. Ramadhani, Ahmadin dan Bustan (2018) menyatakan bahwa perkembangan teknologi pada industri pembuatan pinisi berlangsung dalam

pola pergantian peralatan tradisional menjadi peralatan modern.

Pemilihan bahan material dalam pembuatan perahu telah mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Sebelumnya, kayu ulin menjadi bahan utama yang dominan digunakan untuk seluruh kapal. Namun, sejalan dengan kebijakan pelestarian lingkungan, sekarang telah diperkenalkan beberapa jenis kayu lokal yang memiliki kualitas hampir sama dengan kayu ulin. Dalam upaya menjaga lingkungan, pemanfaatan kayu ulin kini lebih diperhatikan dan diatur oleh kebijakan pemerintah setempat. Kayu ulin tidak lagi digunakan secara sembarangan, dan penggunaannya lebih difokuskan pada bagian pinisi yang langsung terkena air laut, di mana kekuatan dan ketahanan terhadap lingkungan laut sangat dibutuhkan.

Pengenalan beberapa jenis kayu lokal sebagai alternatif juga menjadi langkah progresif. Meskipun tidak seluruhnya menggantikan peran kayu ulin, kayu lokal digunakan pada bagian-bagian tertentu yang tidak langsung terpapar air laut. Ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memastikan keberlanjutan produksi pinisi tanpa mengorbankan kualitas.

Pemilihan bahan baku juga tidak terlepas dari faktor ekonomi, seperti naik turunnya harga bahan baku atau pergeseran kebutuhan pelanggan, menjadikan pembuat pinisi harus beradaptasi. Mereka memilih bahan yang lebih terjangkau atau mengubah cara mereka membuat pinisi agar lebih efisien, sebagai tanggapan terhadap perubahan ekonomi. Ini dilakukan

untuk menjaga daya saing dan menjawab tantangan yang muncul dari perubahan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Ahmad mengungkapkan bahwa pemilihan bahan baku hendaknya disesuaikan dengan keinginan konsumen dan kontruksinya (Ahmad dalam Amir et al. 2023).

Perubahan dalam pembuatan pinisi mulai terlihat terutama setelah tahun 2000, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, kebijakan pelestarian lingkungan, dan dinamika ekonomi. Teknologi baru memungkinkan proses pembuatan pinisi menjadi lebih efisien dan presisi. Kebijakan pelestarian lingkungan mendorong penggunaan bahan baku alternatif untuk mengurangi eksploitasi kayu ulin. Selain itu, fluktuasi harga bahan baku juga mempengaruhi pemilihan bahan dan metode produksi pinisi. Dampak dari perubahan ini terlihat dalam berbagai aspek proses pembuatan pinisi. Penggunaan teknologi modern dan bahan baku alternatif tidak hanya mempercepat proses pembuatan tetapi juga meningkatkan kualitas pinisi.

Dengan adanya diversifikasi bahan, pembuat pinisi memiliki lebih banyak opsi yang sesuai dengan aturan pelestarian lingkungan dan ekonomi. Penggunaan kayu lokal yang memenuhi standar kualitas hampir sama dengan kayu ulin menunjukkan adaptasi industri pinisi terhadap tuntutan keberlanjutan dan kebijakan pelestarian alam. Langkah ini menggambarkan upaya untuk tetap menjaga tradisi pembuatan pinisi sambil mengakomodasi perubahan dalam dinamika lingkungan.

#### **d. Penghargaan dan Peran Budaya dalam Pembuatan Pinisi**

Pembuatan pinisi melibatkan pendekatan yang mencakup penghargaan terhadap warisan budaya, pelestarian keterampilan tradisional, dan peran dalam komunitas. Pembuatan pinisi kegiatan ekonomi, tetapi juga sebuah upaya memperkuat identitas budaya dan merawat warisan berharga.

Pinisi dengan nilai historis dan budaya yang kental di kalangan nelayan tradisional Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan, tetap dijaga dengan penuh dedikasi. Penghargaan yang mendalam terhadap sejarah, tradisi, dan keunikan pinisi tetap menjadi aspek penting dalam pelestarian warisan budaya. Pembuat pinisi tetap menghargai pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan dari generasi sebelumnya, menjaga nilai-nilai budaya yang masih relevan hingga kini.

Meskipun demikian, terdapat perubahan dalam konteks pengakuan dan pemanfaatan nilai-nilai tersebut. Dulu, pinisi lebih dianggap sebagai alat transportasi dan alat penangkapan ikan, sementara sekarang juga diakui sebagai lambang kekayaan budaya Indonesia. Perubahan ini tercermin dalam pandangan masyarakat terhadap pinisi, yang tidak hanya dilihat sebagai sarana praktis tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan budaya.

Keberlanjutan penggunaan pinisi juga dapat dilihat dari peningkatan kesadaran akan nilai-nilai lingkungan. Dulu, aspek keberlanjutan tidak begitu menjadi perhatian utama dalam pembuatan pinisi. Namun, sekarang, dengan perubahan pola pikir global tentang keberlanjutan, pembuat pinisi

lebih cenderung memilih bahan-bahan yang ramah lingkungan atau mengimplementasikan praktik-praktik berkelanjutan dalam proses pembuatan.

Contoh konkretnya dapat dilihat dalam cara pembuat pinisi menjaga integritas budaya. Meskipun beberapa proses mungkin telah mengalami penyesuaian untuk meningkatkan efisiensi, prinsip-prinsip dasar seperti penghubungan lunas dan pemilihan material yang tepat tetap dijaga. Dengan mempertahankan tradisi ini, mereka menciptakan pinisi yang tidak hanya tangguh secara struktural tetapi juga kaya akan nilai-nilai budaya.

Upaya pembuat pinisi dalam menghormati tradisi tercermin dalam kepatuhan pada protokol adat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari proses konstruksi. Adanya upacara adat yang melibatkan komunitas setempat adalah contoh nyata bagaimana pekerja perahu secara aktif merawat keaslian budaya mereka. (Alamsyah et al. 2022)

Pembuat pinisi menjalankan peran penting dalam memberikan ilmu kepada generasi muda. Prinsip dasar dalam proses ini telah tetap konsisten dari masa ke masa. Metode tradisional pembelajaran langsung dari mentor ke murid atau dari bapak ke anak lakinya telah menjadi fondasi yang tidak berubah seiring berjalannya waktu. Pewarisan ilmu dan keterampilan membuat perahu diturunkan kepada anak laki-laki, karena laki-laki merupakan tulang punggung keluarga (Ulfa et al. 2022). Konfirmasi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Adrianaldi pada 1 Juni 2023, yang menegaskan bahwa seluruh pembuat pinisi ini berjenis kelamin laki-laki.

Ada empat cara orang tua dalam mengajak anak-anaknya untuk bekerja membuat perahu yakni, *Ni Antaraki* (diantar), *Ni Pauang* (diberitahu), *Ni Awasi* (diawasi), *Ni Pakahajikang* (diperbaiki) (Muslimin et al. 2018).

Kemajuan teknologi dan akses informasi, terutama dengan adanya internet dan sumber daya digital lain tidak menyurutkan semangat pembuat pinisi untuk mempertahankan nilai dari pendekatan langsung. Praktik-praktik keterampilan yang melibatkan pemilihan bahan, teknik konstruksi, dan elemen-elemen khas pinisi terus diajarkan secara lisan dan praktis di tempat kerja.

#### D. SIMPULAN

Pembuatan pinisi, meskipun mengalami penyesuaian zaman, tetap mempertahankan esensi tradisional yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan simbolik. Ritual-ritual seperti pemotongan pohon, penyambungan lunas (*kalabiseang*), dan upacara lainnya (*anattara*, *appasili*, dan *ammosi*) meskipun mengalami modifikasi, tetap memegang teguh makna asli yang diwariskan dari nenek moyang. Penyesuaian terhadap teknologi modern, seperti penggunaan gergaji mesin dan alat-alat modern lainnya, tidak menghilangkan esensi spiritual dan simbolik dari proses tersebut. Dengan demikian, proses pembuatan pinisi menggambarkan keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan zaman, menjaga nilai-nilai tradisional sambil mengakomodasi kebutuhan praktis dan teknologi masa kini.

Pada masa lalu, semangat dan antusiasme pekerja lebih bersifat turun-temurun dan didasarkan pada penghormatan terhadap tradisi leluhur. Kini, pekerja pinisi tidak hanya berfokus pada pelestarian tradisi, tetapi juga pada pencapaian pribadi dan inovasi. Identitas mereka kini mencakup peran sebagai penjaga tradisi serta inovator yang beradaptasi dengan kebutuhan pasar dan teknologi modern. Kepuasan kerja tidak hanya berasal dari penghargaan internal komunitas, tetapi juga dari pengakuan eksternal.

Perencanaan sistematis, penggunaan alat dan teknologi modern, serta pemilihan bahan yang tepat menjadi fondasi utama dalam proses ini. Hal ini guna memastikan kualitas tinggi dan ketahanan pinisi, sekaligus menjaga efektivitas waktu dan sumber daya. Meskipun penekanan pada inovasi dan kecepatan meningkat, nilai-nilai tradisional tetap dihormati. Integrasi teknologi modern dalam pemantauan keamanan dan penyesuaian desain sesuai standar keamanan saat ini menunjukkan adaptasi yang cerdas terhadap tuntutan zaman.

Tradisi pembuatan pinisi telah mengalami perubahan signifikan dalam penggunaan teknologi dan pendekatan kerja, namun kontinuitas esensi spiritual dan simbolik tetap terjaga. Perubahan yang terjadi meliputi penggunaan alat-alat modern seperti gergaji mesin, pendekatan sistematis dalam perencanaan, serta fokus pada efisiensi dan kebutuhan pasar. Di sisi lain, nilai-nilai tradisional, ritual, dan makna simbolik tetap dihormati dan diintegrasikan dalam proses pembuatan. Dengan demikian, proses ini

menunjukkan harmoni antara pelestarian warisan budaya dan respons terhadap tuntutan zaman, dengan kepuasan dari pengakuan komunitas dan pencapaian dalam inovasi.

### E. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada para narasumber, termasuk tokoh masyarakat, pembuat perahu, dan kepala desa setempat, yang telah memberikan waktu, pengetahuan, dan keramahan mereka dalam mendukung kelancaran penelitian ini. Kontribusi berharga mereka telah memperkaya pemahaman kami terhadap kekayaan budaya dan tradisi dalam pembuatan pinisi di Kabupaten Bulukumba. Terima kasih atas kolaborasi dan dukungan yang sangat berarti.

### DAFTAR SUMBER

- Akhmad, Amir, Asdi, Muhammad Yunus Ali, dan Anwar. 2022. "The Process of Making a Pinisi Boat in Bantobahari District, Bulukumba Regency, Indonesia." *European Journal of Engineering and Technology Research* 7(5):70-75.
- Alamsyah, A., Pawarah, M. U., dan Dianiswara, A. 2022. "Kajian Kebutuhan Material pada Konstruksi Lambung Kapal Pinisi." *Jurnal Penelitian Enjiniring* 25(1):77-84.
- Amar, Syahrul. 2013. "Asal Usul dan Keahlian Pembuatan Perahu Pinisi di Tanah Lemo Bulukumba (Tinjauan dalam Berbagai Versi)." *Jurnal Education* 8(2):151-60.
- Amir, Akhmad, Zainal Abidin, Bunyamin, Ansaar, dan Tini Suryaningsi. 2023. "Model of Raw Material Inventory Control for Pinisi Shipbuilding in Bulukumba Regency, Indonesia." *European Journal of Business and Management Research* 8(4):116-21.
- Amir, Rudi. 2016. "Transformasi Budaya dalam Perspektif Pendidikan Nonformal (Studi pada Masyarakat Pembuat Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba)." *Humano: Jurnal Penelitian* 7(1):46-63.
- Aprillia Maulidia Putri dan Shobah Shofariyani Iryanti. 2024. Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi dan Inovasi. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6(1): 25-39.
- Dahlan, Ahmad dan Suwarno. 2022. "Tiga Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pantai Selatan Cilacap Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami." Prosiding: Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, UMP Press, Purwokerto.
- Demmalino, Eymal B, Tamzil Ibrahim, dan Yopie Lumoindong. 2019. "PANRITA LOPI: Cultural Value and Religiosity Behind Professionalism of Making Pinisi Boats in Bulukumba Regency." *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia* 4(1):1-19.

- Hasniar dan Aser Parera. 2020. "The Symbolic meaning of Pinisi Boat Building Ceremony in Ara Village District of Bontobahari Bulukumba Regency: A Semiotic Analysis." Prosiding. Preceeding of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, Surakarta.
- Hayati, Nur, Achmad Rizal HB, dan Abd. Kadir W. "Analisis Tata Niaga Kayu Bitti (*Vitex Cofassus*) di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan." *Buletin Eboni* 1(1):21-31.
- Hussin, Hanafi, Judeth John Baptist, dan Jacqueline Pugh-Kitingan. "Enriching the Sounscape and Dencescape of Sabah Through Sumazau." *JATI-Journal of Southeast Asian Studies* 23(2):181-204
- Karim, Kasnaeny & Muhammad Jibril Tajibu. 2019. "Tradisi Mappasili sebagai Salah Satu Penentu Kepuasan Bugis Makassar Pasca Pembelian Produk di Kota Makassar." *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 13(1):19-26.
- Kembaren, Mardiah Mawar, dan Arie Azhari Nasution. 2018. "Dari Tragedi Berbuah Kearifan dan Moralitas Masyarakat Melayu dalam Legenda Nama Tempat di Sumatera Utara." *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu* 6(1):118-34.
- Khaqiqi, Alwi Sina dan Adam Hilal Dwianto. 2020. "Desain Kapal Tradisional Pinisi untuk Jaringan Tujuan Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus Gugus Kepulauan Selayar." *Jurnal Penelitian Transportasi Laut* 22(2020):47-56.
- Lubis, R. F., & Saleh, I. 2023. Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar Masyarakat Jawa di Pematang Muawan, Rokan Hilir, Riau. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga* 5(3):1063-1078.
- Madani, Fitra Nugrah. 2021. "Local Genius Tradisi Pembuatan Perahu Masyarakat Bontobahari sebagai Spirit Kebudayaan Maritim Nusantara." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 23(3):367-78.
- Muslimin, Sarina, Fitra Anggareni, Supratman. 2018. "Eksistensi Panrita Lopi: Studi Tentang Sulitnya Regenerasi Pengrajin Kapal Pinisi di Kecamatan Bonto Bahari." *Patrawidya* 19(2):143-60.
- Nangi, Mohammad Guntur, Syamsu A. Kamaruddin, Arlin Adam, Sari Arie Lestari, Titi Saporina. 2024. "Social Reproduction of Pinisi Boatmakers in Bulukumba Regency, South Sulawesi Province, Indonesia." *For JMR* 3(6), 2089-2096.
- Pabbajah, Mustaqim, Ashufah, A. H., dan Eitriya, Z. 2023. "Songkabalala in al- 'Urf Perspective on Pinisi Vesselbuilding in Coastal Sulawesi." *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab* 5(2):99-116.
- Priyatna, Muhammad 2017. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5(10).

- Putra, Alfin Syah dan Teguh Ratmanto. 2019. "Media dan Upaya Memper-tahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat." *Channel Jurnal Komunikasi* 7(1), 59-66.
- Rahmi, Silatul, Syamsu A. Kama-ruddin, Arifin Adam, Arifuddin Usman. 2024. "Pengembangan Desain Bentuk dan Makna Pembuatan Kapal Pinisi Berbasis Kearifan Lokal." *Journal on Education* 6(4):18406-18416.
- Ramadhani, Alya Salsa., Ahmadin, dan Bustan. 2018. "Pembuatan Perahu Pinisi di Desa Ara Kabupaten Bulukumba 1970-2017." *Jurnal Pattingalloang* 5(1):1-11.
- Riyanto, Venantius D. 2014. *The Miracle of Pride*. Elex Media Komputindo.
- Rustian, Sumartono, Hermawan, dan Wardhono, H. 2021. "Disharmoni-zation of Logistic Management and Regulation of Natural Disaster in Indonesia: A Collaborative Govern-ance Perspective. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(3):347-60.
- Saksono, Herie. 2013. "Ekonomi Biru: Solusi Pembangunan Daerah Berciri Kepulauan Studi Kasus Kabupaten Kepulauan Anambas." *Jurnal Bina Praja* 5(1):1-12.
- Saleh, Haeruddin, Herminwati Abubakar, dan Seri Suriani. 2020. "Determining Factors Affecting the Interest in Investment in Bulukumba Area of South Sulawesi." *Journal of Southwest Jiaotong University* 55(1):2-16.
- Subagyo, A. 2019. Kesiapan Daerah dalam Mewujudkan Visi Indonesia Poros Maritim Dunia. *Jurnal Kybernologi (Indonesia Journal For The Science of Goverment)*, 1-16. [https://www.researchgate.net/profile/Agus-Subagyo-2/publication/317822309\\_KESIAPAN\\_DAERAH\\_DALAM\\_MEWUJUDKAN\\_VISI\\_INDONESIA\\_POROS\\_MARITIM\\_DUNIA/links/594cbc490f7e9ba1ec46d9cc/KESIAPAN-DAERAH-DALAM-MEWUJUDKAN-VISI-INDONESIA-POROS-MARITIM-DUNIA.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Agus-Subagyo-2/publication/317822309_KESIAPAN_DAERAH_DALAM_MEWUJUDKAN_VISI_INDONESIA_POROS_MARITIM_DUNIA/links/594cbc490f7e9ba1ec46d9cc/KESIAPAN-DAERAH-DALAM-MEWUJUDKAN-VISI-INDONESIA-POROS-MARITIM-DUNIA.pdf).
- Ulfa, Andi Yurni, Pananrangi, A. S. A., Artati, Y., Halijah, H., dan Firman, F. 2022. "Informal Education in the Process of Making Pinisi Boats." Prosiding, Proceedings of the 1st World Conference on Social and Humanities Research: Dordrecht. Atlantis Press.
- Wahid, Ahmad, Muhammad Yamin Jinca, Taufiqur Rachman dan Johny Malisan. 2023. "Determination of Indicators of Implementation of Sea Transportation Safety Management System for Traditional Shipping Based on Delphi Approach." *Sustainability* 15(13).
- Wiranto, S. 2020. "Membangun Kembali Budaya Maritim Indonesia melalui Kebijakan Kelautan Indonesia dengan Strategi Pertahanan Maritim Indonesia: Perspektif Pertahanan Maritim." *Jurnal Maritim Nusantara* 8(2):110-26.

Yusuf, Haryeni, Ita Suryaningsih, dan Indarwati. 2023. "Bentuk dan Makna dalam Ritual Pembuatan Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2):1476–1487.

Wawancara. Adrianaldi. Bulukumba, 1 Juni 2023.

Wawancara. Aspar. Desa Lembanna, 17 Maret 2023.

Wawancara. Zakariah. Desa Ara, 23 Juni 2023.

